

Islam menjadi kekuatan dominan dalam kepercayaan orang Jawa, hal ini membuat Islam merasuk begitu cepat dan mendalam, sebab Islam banyak dipeluk oleh orang-orang kerajaan di Jawa, seperti keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Secara umum kejawen banyak bersumber dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun sehingga tidak dapat diketahui asal muasal Islam kejawen yang berkembang di Indonesia hingga sekarang ini.

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan tradisi atau juga ajaran yang dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Tradisi kejawen merupakan tradisi percampuran antara agama Hindu-Budha dan Islam. Sehingga masuknya unsur-unsur Hindu-Budha dalam tradisi Islam di Jawa khususnya. Tetapi Islam Jawa bukanlah sebuah penyimpangan agama, melainkan varian tradisi keagamaan yang ada di Negara Indonesia yang kita ketahui sangat beragam. Seperti akhir-akhir ini yang sering kita dengar dengan wacana Islam Nusantara, mungkin tujuan dari Islam Nusantara adalah juga demikian adanya. Hal ini dikarenakan dahulunya Indonesia banyak dikuasai oleh kerajaan yang menganut agama Hindu dan Budha.

Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, layaknya Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah perilaku (mirip dengan ibadah). Ciri yang menonjol di Indonesia khususnya di tanah Jawa pada masa Hindu-Budha adalah aturan-aturan dan hukum adat, yaitu animisme dan dinamisme yang merupakan kebudayaan di masyarakat.

Di antara berbagai macam tradisi yang ada di tanah Jawa, salah satunya terdapat tradisi kenduri tingkeban yang dikhususkan untuk istilah selamat dan sedekah berupa makanan dan do'a bersama untuk melaksanakan ritual adat kepada

Dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu), Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. Dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati), Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan. QS. AN-Najm: 40-48.⁷

Dari beberapa contoh tersebut bisa digolongkan dalam bimbingan karena definisi bimbingan sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang untuk mencegah terjadinya masalah yang akan dihadapinya.⁹

⁷ Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro, hal 527-528

6 Elfu Mu'awanah, *"Bimbingan dan Konseling Islam (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam"*. Teras, 2012.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan kenduri tingkeban di desa Majan, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam yang terkandung dalam kenduri tingkeban?
3. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi kenduri tingkeban perspektif Bimbingan Konseling Islam di desa Majan, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung?

Dari beberapa rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, untuk menyesuaikan pembahasan penelitian, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pelaksanaan kenduri tingkeban di Desa majan, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan ada dua manfaat, diantaranya, manfaat akademis dan manfaat praktis.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan-sumbangan khazanah keilmuan yang bermanfaat terhadap perkembangan keilmuan baik dalam bidang psikologi, sosiologi, antropologi, komunikasi dan juga keagamaan, terutama keilmuan tentang Bimbingan dan Konseling.

Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai prosesi kenduri tingkeban di desa Majan ini mampu untuk menggugah kesadaran masyarakat untuk memahami arti dan filosofi pentingnya budaya kenduri tingkeban, selain itu juga sebagai ajakan kepada masyarakat khususnya masyarakat desa Majan untuk tetap melestarikan kebudayaan tanah Jawa dengan nilai-nilai Islam, sehingga tercipta kondisi masyarakat beragama yang rukun, damai, tenang dan sejahtera, serta masyarakat yang mau dan mampu menghargai budaya dari nenek moyangnya, bahkan bangsa dan Negara. Bukan hanya generasi yang sekedar melaksanakan tradisi hanya dengan ikut-ikutan saja hanya untuk memenuhi syarat

merupakan lanjutan dari kenduri ngupati atau empat bulanan dimana si jabang bayi mulai ditiupkan ruhnyanya, ditentukan takdir bagaimana ia di kehidupan selanjutnya, makna yang terkandung berisi harapan agar kelak dia dilahirkan dalam keadaan yang sempurna, yang sehat yang dianugerahi rezeki yang baik dan lapang, perilaku yang mulia, umur yang panjang dipenuhi dengan ibadah dengan lantaran do'a-do'a bersama dan juga sedekah yang merupakan rangkaian dalam kenduri.¹⁴

Dari tokoh agama berpendapat bahwa kenduri tingkeban bersifat sunnah dengan niatan memberikan doa dan tasyakuran. Pendapat dari pelaksana yakni keluarga dan wanita yang menjalani tingkeban, pelaksanaan kenduri tingkeban merupakan suatu upacara yang sakral dan bisa dikatakan harus dilaksanakan dengan tujuan untuk menghormati tradisi yang diwariskan dari leluhur, selain itu juga sebagai bentuk wujud penghormatan atas hadirnya calon keluarga baru, kemudian juga menurut pendapat masyarakat umum, tradisi kenduri tingkeban memang tidak harus dilakukan, namun sebaiknya dilaksanakan agar dipandang sama dengan masyarakat yang lain, tidak menyeleweng dari tradisi dan budaya yang sudah biasa dilaksanakan di desa tempat mereka tinggal. Sebagian orang dari kalangan masyarakat umum yakni hadirin dalam acara tersebut mengatakan bahwa tradisi kenduri tingkeban, memang seharusnya dilaksanakan untuk memberikan doa keselamatan bagi ibu dan anak juga keluarga, mereka mengatakan untuk bertujuan kebaikan yakni memberikan doa keselamatan memang harus diusahakan untuk dilaksanakan, meskipun hanya dengan memberikan bacaan doa, pembacaan sholawat dan ayat Al-Quran, tanpa adanya pelaksanaan tradisi yang lengkap, namun setidaknya telah memberikan doa kepada ibu dan anak yang dikandung.

4. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka. Yakni dengan memberikan beberapa pertanyaan wawancara kepada narasumber yang terdiri dari seorang narasumber wanita yang menjalankan masa kehamilan pada bulan ke tujuh yang melaksanakan kenduri tingkeban, kepada para tokoh masyarakat, kepada para tetua atau sesepuh masyarakat yang dianggap mengetahui makna dari tradisi kenduri tingkeban, dan bahkan juga kepada orang tua dari narasumber yakni orang tua dari wanita yang menjalani tradisi kenduri tingkeban.

Metode penelitian yang digunakan dalam menjalankan penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian lebih bersifat mendeskripsikan objek penelitian yang difokuskan kepada tradisi dan budaya di suatu daerah, yakni mendeskripsikan bagaimana proses pemberian nilai-nilai bimbingan dan konseling yang terkandung di dalam proses kenduri tingkeban yang ditanamkan kepada masyarakat, unsur-unsur keagamaan apa yang menjadi dasar pelaksanaan dan juga nilai-nilai ilmiah dalam prosesi kenduri tingkeban, aspek psikologis dan lain sebagainya. Dalam sebuah pendapat dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

Jadi disini peneliti meneliti tentang bagaimana motivasi, persepsi, perilaku yang dialami seorang perempuan yang sedang hamil dan juga bimbingan dan konseling apa yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi kenduri tingkeban, meneliti aspek-aspek psikologi yang dialami pada masa kehamilan khususnya masa kehamilan usia tujuh bulan dan pengaruhnya yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi kenduri tingkeban.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi. Peneliti etnografi bermaksud mendeskripsikan suatu komunitas atau kultur di desa Majan tentang bagaimana pelaksanaan kenduri tingkeban. Mengetahui gambaran tentang keunikan kelompok, kompleksitas penuh, nuansa-nuansa interaksi, praktik budaya dan setting di desa Majan mengenai pelaksanaan kenduri tingkeban, bahkan juga peneliti mengikuti kegiatan ini meskipun tidak secara langsung, mampu merasakan secara aktual menghayati pengalaman dari kelompok yang diteliti.¹⁷ Jadi di sini peneliti bertindak sebagai peneliti non partisipan.

Disini peneliti menggali data untuk mengetahui keunikan budaya dan tradisi tingkeban, meneliti tentang pola interaksi, praktik budaya kenduri tingkeban, dan setting yang terdapat di dalam prosesi kenduri tingkeban di desa Majan, mendeskripsikan mengenai bentuk antropologi suatu masyarakat atau individu serta suatu kelompok tertentu, dengan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan interaksi dan tradisi keagamaan dan budaya daerah.

¹⁶ Lexy, J. "Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6

¹⁷ Ibid, Emzir

Sedangkan yang akan menjadi informan untuk penggalian data melalui wawancara kepada antara lain kepala desa, warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama yang berwenang memimpin kenduri tingkeban yang biasanya disebut dengan *mudin* dan masyarakat tertentu yang masih menjalankan tradisi tingkeban, tentunya juga narasumber perempuan yang menjadi subjek utama penelitian yang mengalami masa kehamilan dan juga menjalankan tradisi kenduri tingkeban di keluarganya.

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Survey lapangan
- 2) Pencarian data dan informasi
- 3) Mengurus perizinan dan berkas-berkas penelitian

b. Tahap Persiapan Lapangan

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, *in-depth interview* yakni wawancara secara mendalam dengan objek penelitian, kemudian sebagai pendukung digunakan pula teknik observasi dan juga analisis dokumen.

a. Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept-interview* hal tersebut dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 233), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas, tidak terstruktur ketat. Wawancara dilakukan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancaranya. Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, jika dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami, dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

Langkah dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Peneliti akan

10. Teknik Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

b. Triangulasi

²³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung :Alfabeta, 2010) hal 89-99

Metode Penelitian	Keterangan
Pendekatan penelitian	Pendekatan kualitatif
Jenis penelitian	Etnografi
Sasaran dan lokasi penelitian	desa Majan, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung
Objek penelitian	Tradisi kenduri tingkeban
Metode pengumpulan data	- Tahap pra lapangan - Tahap persiapan lapangan - Observasi
Penggalan data	
Jenis dan suber data	Data primer dan sekunder
Tehnik pengumpulan data	- Wawancara terstruktur - Wawancara semi terstruktur - Observasi - Dokumentasi
Tehnik analisis data	<i>Conclusion drawing/verivication</i>
Tehnik Keabsahan data	- Ketekunan pengamatan - Triangulasi - Perpanjangan keikutsartaan

Tabel 2.1. Tabel Metode Penelitian Terhadap Tradisi Kenduri Tingkeban

